

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana terjadi interaksi antar guru dan murid didalam kelas dimana guru menyampaikan materi menggunakan media, metode, dan strategi pembelajaran yang dapat memancing anak untuk aktif dan dapat memahami semua materi yang disampaikan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, disebutkan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Maka dari itu, dalam proses pencapaian tujuan dalam pendidikan diperlukan kerjasama yang seimbang antara peserta didik, pendidik, anggota lembaga pendidikan, dan orang tua siswa. Dalam proses pendidikan semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya dalam pencapaian target tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi

¹Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 2

individu maupun masyarakat dan alam sekitar dimana individu itu hidup².

Tujuan pendidikan tidak hanya terpaku dalam proses *transfer* ilmu, membuat murid pandai menghafal, menulis, pandai membacar melainkan juga harus ada perubahan dalam segi tingkah laku siswa yang menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pencapaian perubahan itu peran pendidik di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan pendidik harus mampu menanamkan pemahaman pada diri siswa agar siswa mampu mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Guru adalah pemilik risalah yang luhur, karena ulama (ahli ilmu) adalah pewaris para nabi serta kedudukan mereka di mata Alloh sngatlah mulia, karena mereka beramal dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kebaikan serta demi mencari rindho Alloh SWT.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan tentunya tidak berjalan mulus namun ada juga masalah yang timbul dan dapat menghambat proses jalanya pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara tersebut.³ Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan upaya-upaya untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik dan semestinya. Untuk dapat belajar dengan

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal . 9

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 98

baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Maka para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Diperlukan ketegasan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik.⁴

Salah satu peranan motivasi bagi peserta didik yaitu untuk memberi dorongan pada dirinya atau dorongan dari orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar kalau tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar pencitraan, jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak optimal, dan tidak tahan lama.⁵ Jadi, pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

Selain motivasi kondisi keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap jalannya proses pendidikan. Dalam hidup berkeluarga mayoritas di alami oleh seuruh umat manusia. Bahkan orang yang hidup sebatang karapun juga pernah merasakan indahnya hidup berkeluarga. Maka sudah selayaknya jika hidup dalam berkeluarga memberikan warna atau kontribusi tersendiri dalam pembentukan akhlak seseorang dan tingkat kecerdasan seseorang. Dalam hidup dalam berkeluarga tidak hanya dilihat sebagai urusan pribadi maupun urusan kemasyarakatan. Akan tetapi hidup

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 77

⁵ *Ibid.*, hal. 77

berkeluarga sebagai cara hidup yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah SWT⁶.

Peran orang tua adalah pengayoman sehingga menjamin rasa aman pada anaknya, maka dalam masa rasa keingin tahuan anak yang meningkat anak sangat membutuhkan peran orang tua dalam memberi pengarahan dan dampingan. Masa rasa ingin tahu yang di maksud disini adalah masa dimana kehidupan rumah tangga yang di mulai di penuhi tidak nyaman di sisi anak dan anak mulai memahami kondisi keharmonisa orang tua yang berpengaruh pada pegabaian atau kurangnya perhatian pada dirinya. Masalah keluarga yang *Broken Home* dalam hal kurangnya perhatian pada anak bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Karena dari sini anak mulai membentuk dunianya sendiri ketika orang tua mengabaikannya atau tidak memperhatikannya dan menggunakan caranya sendiri untuk mengalihkan beban pikirannya akibat efek yang dilakukan oleh orang tuanya.

Teori sosial belajar menunjukkan bahwa betapa pentingnya orang tua dan anggota dalam keluarga sebagai sarana bagi anak untuk memberikan model peniruan bagi anak, karena hakekatnya apa yang dilakukan anak-anak adalah hasil dari apa yang telah di amati dari keluarga. Keluarga adalah figur penting yang bertugas untuk memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, bahasa

⁶Abdul Ghani 'Abud, *Anakmu Anugerah Terindah (Mengenal Psikologi Anak)*, terj.Ahmad Hotib, (Jakarta : Najma Publishing, 2006), hlm. 14.

dan unsur budaya yang melalui proses komunikasi dan interaksi yang dapat diamati oleh anak ketika dirumah bersama orang tuanya. Faktor lain yang mempengaruhi dalam motivasi anak adalah orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan diri dari seorang anak⁷.

Selain sebagai pemberi motivasi dan figur yang dapat memberikan contoh. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa anak mampu berfikir baik dan buruk anak sangat membutuhkan peran orang tua untuk mengarahkan jalan pemikiran mereka. Meningkatnya jumlah kasus keretakan rumah tangga akibat konflik suami istri yang lupa prinsip akhir-akhir ini mengakibatkan meningkatkan jumlah orang tua tunggal, serta arus datangnya modernisasi.

Keretakan rumah tangga atau ketidakharmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian anak-anak bahkan akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar anak. Anak yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengakaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antar kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak dan akan menghambat proses belajar. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, anak cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun dengan keadaan

⁷ Sintha Ratnawati, *Kunci Sukses Anak*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2001), hlm.60.

seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun sehingga akan berdampak rendahnya motivasi belajar anak.

Dalam kasus tersebut berhasil tidaknya, baik buruknya anak sangat tergantung pada orang tua sebagai figur utama proses pendidikan dan pembentukan moral atau akhlak anak. Selaras dengan pendapat Dr. Zakiyah Darajat, sebagai berikut : “Orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur–unsur yang dengan sendirinya masuk kedalam pribadi yang tumbuh. Dalam berbicara pendidikan paling tidak ada dua sifat pendidikan yang dapat dikemukakan disini pendidikan selalu bersifat antisipataris artinya selalu mengacu kepada masa depan dan selaku mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa yang akan datang. Kondisi pendidikan pada waktu sekarang akan memberikan pengaruh kondisi kehidupan pada masa depan, sehingga gambaran kehidupan masa yang akan datang. Sesungguhnya sudah terlihat dengan jelas oleh pendidikan yang diberikan pada masa sekarang⁸.

Broken home sebenarnya merupakan realitas yang cukup berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan lingkungan perkembangan individu. Akan tetapi, faktor *Broken Home* nampaknya memiliki peranan cukup banyak dalam kehidupan pada jaman sekarang⁹.

⁸ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta Bulan Bintang 1970) Hlm. 56

⁹T. Surya Mihari dan Chatarina Wahyurini, “*Broken Home*”,<http://www.smallcrab.com/others/35-lain-lain/85-broken-home/12.09WIB/29/09/2017>

Sebenarnya *Broken Home* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi yang jelas semua berawal dari rasa ketidak sejalannya prinsip dalam keluarga dan mengakibatkan orang tua tidak memperhatikan anak sehingga anak merasa diabaikan dan merasa orang tuanya tidak menyayanginya lagi. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap realitas yang ada dalam fenomena *Broken Home* dengan harapan bisa memberikan saran dalam penanganan anak yang *ken home* di sekolah.

Karena sekolah dan pendidik memiliki peran yang cukup besar dalam mpembentukan moral dan tingkat kecerdasan pada diri siswa dengan mengedepankan kualitas pendidikan yang optimal dan semaksimal mungkin pada siswa. Karena baik dan buruknya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan yang siswa terima di sekolah selain dirumah.

Berawal dari masalah kurangnya perhatian orang tua pada anak yang berakibat pada rendahnya minat belajar anak dan tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan hakikatnya, dan pandangan ini sering kali terjadi di kalangan siswa sekolah yang mengalami *broken home* dalam hal kurangnya perhatian dari orang tua. Tanda-tanda munculnya keluarga mengalami *broken home* biasanya seperti pertengkaran orang tua, perselingkuhan yang akhirnya berakibat buruk pada perkembangan anak-anak. Seperti halnya anak tidak betah tinggal dirumah sendiri, malas, murung, pendiam, tidak mau bergaul, cenderung berperilaku nakal dan kurang memiliki motivasi dalam belajarnya.

Pemilihan subyek yang peneliti ambil adalah beberapa anak di salah satu sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung yang ada di kota Tulungagung yang mengalami kasus *Broken Home* sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti mengharapkan meskipun ada tiga siswa yang mengalami kasus *Broken Home* mereka harus tetap menjalani hidup lebih baik dan tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi dan peneliti harap bisa memberikan jalan keluar bagi pendidik dalam mengatasi siswa *broken home* ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Selain itu pendidik juga dapat lebih mengayomi siswa dengan cara lebih memperhatikan dan menganggap ada siswa *broken home* di dalam kelas agar motivasi belajar mereka meningkat.

Serta pendidik juga harus menasehati dan memberi pengarahan kepada peserta didik yang mengalami *broken home* supaya sikap dan sikap peserta didik semakin positif. Ketika pembelajaran didalam kelas pendidik juga harus mampu menciptakan interaksi yang baik anatar peserta didik dengan pendidik yang mengalami *broken home* maupun peserta didik *broken home* dengan peserta didik yang lain serta menggunakan model dan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu memancing keaktifan dan mampu memberi peluang bagi peserta didik *broken home* untuk menyampaikan aspirasinya.

Dalam meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa *broken home* guru menerapkan beberapa upaya seperti menasehati ketiga siswa *broken home* secara pribadi, menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan guru menggunakan metode dan model yang menyenangkan, mengarahkan siswa *broken home* ketika terjadi kesalahan dengan cara yang lembut, guru membentuk interaksi yang baik antara guru dan siswa *broken home* serta siswa *broken home* dengan teman lainnya , memberi pujian kepada siswa *broken home* an lainnya ketika berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Dan Dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik pada siswa *broken home* guru menerapkan beberapa upaya seperti memberikan nilai kepada siswa *broken home* dan lainnya terhadap hasil belajarnya, memberikan hadiah berupa pujian atau barang kepada siswa *broken home* dan lainnya ketika berhasil menyelesaikan tugas, guru mengadakan persaingan antar siswa dalam kelas untuk memperoleh nilai terbanyak, guru memberikan teguran pada siswa *broken home* dan lainnya ketika mereka salah. Dan dampak dari upaya guru dalam memotivasi belajar siswa yang *broken home* di antaranya membuat siswa *broken home* bertigkah laku positif, siswa *broken home* mampu mencapai tujuan pembelajaran, siswa *broken home* sadar terhadap kekurangan dan kelebihanannya dalam pembelajaran di kelas, siswa *broken home* memiliki tingkat percaya diri yang meningkat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dari segi intrinsik yang mengalami *Broken Home* Kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?
2. Bagaimana upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dari segi ekstrinsik yang mengalami *Broken Home* Kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung?
3. Bagaimana dampak dari upaya guru dalam memotivasi dalam meningkatkan belajar siswa yang mengalami *Broken Home* kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plisikandang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dari segi instrinsik yang mengalami *Broken Home* kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagug.
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru dalam motivasi belajar siswa dari segi ekstrinsik yang mengalami *Broken Home* kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan dampak upaya guru dalam memotivasi belajar terhadap siswa yang mengalami *Broken Home* kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat menjadi bahan untuk memecahkan masalah yang dialami guru untuk menangani ketiga siswa *broken homedan* untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian dalam penanganan masalah-masalah ketiga siswa yang mengalami *Broken Home*. Selain itu, guru dan peneliti mampu menangani masalah yang dihadapi oleh ketiga siswa yang mengalami *Broken Home* setelah penelitian serta guru dapat menyusun cara menangani siswa *broken home* ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru di SDI Miftahul Huda Ploskandang Tulungagung

- 1) Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* semakin bertambah
- 2) Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran untuk mempermudah pengajaran.

b. Bagi Kepala Sekolah SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu lembaga sekolah

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koreksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagaimana sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berjudul “ Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home Kelas IV di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung “ adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan upaya guru dalam memotivasi belajar siswa yang mengalami broken home kelas IV dari segi intrinsik di SDI Miftahul Huda
- b. Mendeskripsikan upaya guru dalam memotivasi belajar siswa yang mengalami broken home kelas iIV dari segi ekstrinsik di SDI Miftahul Huda
- c. Mendeskripsikan dampak dari upaya guru dalam memotivasi belajar siswa yang mengalami broken home kelas IV dari segi intrinsik dan ekstrinsik di SDI Miftahul Huda

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian kualitatif penulis yang berjudul

“ Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Broken Home* Kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung” adalah sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Upaya guru

Upaya adalah usaha yang dilakukan guru di sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar berjalan dengan optimal. Dengan menggunakan berbagai macam usaha untuk merangsang dan memancing siswa yang pasif menjadi aktif dan ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pencapaian tujuan pembelajaran

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai¹⁰.

c. *Broken Home*

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah di atur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang

¹⁰Esti Sri, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta : Grfindo, 1989) hal. 34

mengakibatkan seorang peajar tidak mempunyai minat belajar untuk mendapatkan prestasi.

Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin didalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati dari teman dan guru-guru mereka¹¹.

2. Penegasan operasional

Penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam memotivasi belajar siswa yang mengalami broken home kelas 4 di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Upaya guru dalam memberikan motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home* ini sangat perlu di tekankan pada siswa yang mengalami *broken home* dalam kehidupannya karena anak yang *broken home* cenderung memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah dan memiliki prilaku yang beda dengan teman lainnya bisa di katakan nakal karena faktor kurangnya perhatian kedua orang tua kepada anak tersebut sehingga anak cenderung terbelenggu dengan apa yang mereka lihat dan mereka lampiaskan melalui keonaran dan kenalakalan yang mereka lakukan di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya upaya memotivasi belajar siswa yang mengalami broken home melalui perhatin dan pendektan mendalam kepada oleh orang disekitarnya.

¹¹<http://gubukhukum.blogspot.com/2012/12/brokem-home-dan-cara-mengatasnya.html> di akses pada 08 oktober 2017

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar table.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian (latar belakang), focus penelitian (rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan proposal.

BAB II : Kajian pustaka, dalam bab ini penulisan sajian tentang hasil penelitian relevan, kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian.

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini disajikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneltian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan.

BAB V : Pembahasan penelitian, dalam bab ini memuat teori dalam observasi dan wawancara serta temuan data.

BAB VI : Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, surat bukti selesai penelitian dan daftar riwayat hidup.